

Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur Instrinsik pada Cerita Pendek di Madrasah Ibtidaiyah

Mega Pasande

Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, Indonesia

meyghapasande@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pemberian tes pilihan ganda, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis statistik deskriptif kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik pada cerita pendek yang didasarkan pada KKM (kriteria ketuntasan minimum) terdapat 50 % siswa yang tuntas pada kategori mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek dan 50 % lainnya termasuk dalam kategori tidak mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes siswa pada tes kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu memperoleh nilai 71 dengan interpretasi tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek namun siswa dalam menjelaskan pengertian dari tokoh, tema, latar, dan amanat siswa sudah memiliki kemampuan tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur instrinsik pada cerita pendek diantaranya ialah: 1) bentuk penyajian cerita yang menarik dalam bentuk cerita bergambar Karena, semakin menarik bentuk penyajian cerita maka semakin tinggi minat dan rasa ketertarikan siswa pada cerita tersebut sehingga fokus siswa dalam membaca dan menyimak cerita menjadi lebih baik karena siswa tidak bosan dan justru menyukai hal tersebut, 2) perbedaan gaya belajar. Karena, pada dasarnya setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa pun berbeda-beda.

Keywords: *Kemampuan Siswa, Unsur Intrinsik, Cerita Pendek*

Pendahuluan

Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar. Menurut Permendikbud (2016:2) Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Bab II Pasal 2 “ bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas, dan kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Sekolah dasar yang menggunakan kurikulum 2013, peserta

didik mengikuti proses pembelajaran menggunakan tema. Seluruh mata pelajaran dikaitkan menjadi satu menggunakan tema kecuali mata pelajaran agama dan pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Meskipun proses pembelajaran menggunakan tema namun, peserta didik dituntut untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema seperti pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu pembelajaran yang dikaitkan pada tema yaitu pelajaran Bahasa Indonesia (Apriliani & Kuntarto, 2019).

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan meliputi aspek mendengarkan, berbicara, dan menulis sehingga mudah untuk berkomunikasi, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memuat pembelajaran sastra di dalamnya. Sejalan dengan pendapat Siti Aminah bahwa di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi peserta didik berbahasa dan berapresiasi sastra (Aminah, 2022). Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar merupakan upaya penanaman rasa peka kepada peserta didik terhadap rasa cinta terhadap sastra. Salah satu karya sastra yang dipelajari di sekolah dasar yakni cerita pendek (Muhsyanur, 2020).

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi. Terdapat dua unsur pembangun cerita pendek yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah unsur intrinsik. Cerita pendek merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Unsur-unsur instrinsik tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa didalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi (Mariadi, 2022). Unsur intrinsik, meliputi tema, alur/plot, tokoh, latar tempat dan waktu/seting, dan amanat. Apresiasi cerita pendek merupakan bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek (Nurha, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV MIS 06 Cimpu mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia, dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menemukan unsur instrinsik dalam sebuah cerita, guru mempersilahkan siswa untuk menemukan unsur instrinsik dalam cerita yang ada di dalam buku. Namun, siswa merasa kebingungan dan tidak mengerti untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dalam menemukan unsur instrinsik dalam cerita tersebut. Dari hasil observasi tersebut peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam mengenai unsur instrinsik dalam cerita pendek. Dengan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek, maka peserta didik tidak hanya sekedar memahami sekilas mengenai cerita pendek yang dibaca peserta didik juga memperoleh pengalaman batin dalam diri mereka sendiri dan peserta didik dapat memahami makna dan mengetahui berbagai peristiwa dan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita pendek. Dengan demikian, peserta didik dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moral dalam karya sastra biasanya dimaksud sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tentunya yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan (Kuratul, 2019) Teks cerpen menawarkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kemanusiaan dan permasalahan tersebut munculah nilai moral atau nilai kehidupan yang bisa dipetik dari berbagai hal (Ferdiana, 2021). Mengingat bahwa pilihan moral dan pembentukan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fenomena bahasa dan sastra (Ramadhan, 2023). Dengan kata lain, Pembelajaran bahasa Indonesia mengenai karya sastra cerpen tidak

kalah pentingnya dengan materi-materi lainnya karena materi cerpen Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada MIS 06 Cimpu khususnya pada kelas IV. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Megasari Guandra Saragih, et al, 2021). Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Albi Anggito Setiawan Johan, 2018). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur instrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu Kabupaten Luwu. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menemukan unsur instrinsik pada cerpen yang diperoleh dari instrumen tes.

Cara menentukan nilai belajar siswa adalah sebagai berikut menghitung skor perolehan setiap siswa, menghitung skor maksimal dengan cara mengalikan jumlah butir soal dengan bobot skor perbutir soal, menghitung nilai hasil belajar siswa dengan rumus: (Komarudin, 2016)

$$N = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Cara menentukan nilai rata-rata kelas adalah sebagai berikut: menjumlahkan nilai yang diperoleh seluruh siswa kemudian dibagi dengan jumlah siswa peserta tes dengan menggunakan rumus: (Toto Sugiarto, 2020)

$$\text{Nilai Rata-Rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Cara menentukan ketuntasan belajar siswa secara perseorangan adalah dengan membandingkan nilai tes siswa dengan KKM yang telah ditetapkan. Jika nilai siswa tersebut sama atau lebih tinggi dari KKM, maka siswa tersebut dikategorikan tuntas. Adapun pemberian interpretasi terhadap angka korelasi koefisien digunakan patokan sebagai berikut: (I. Putu Ade Andre Payadnya, et al, 2022).

Hasil Penelitian

Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur Instrinsik pada Cerita Pendek di Kelas IV MIS 06 Cimpu Kabupaten Luwu

Hasil tes siswa pada unsur intrinsik dalam cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu dinilai oleh guru wali kelas sebagai pemeriksa pertama dan peneliti sebagai pemeriksa kedua dengan melakukan kolaborasi saat penelitian dilakukan. Data yang diperoleh diolah berdasarkan teknik analisis dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Data yang diolah dan dianalisis diperoleh dari hasil tes siswa terkait kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek "Si Semut dan Belalang". Berikut data hasil tes siswa pada unsur intrinsik pada cerita pendek.

Tabel 1. Data Mentah Tes Siswa Pada Unsur Instrinsik pada Cerita Pendek

No	Nama Siswa	Jumlah Jawaban Benar	Jumlah Jawaban Salah
1.	Amelia Putri	7	3
2.	Labiba Syafiqah	6	4
3.	Saputri Angraini	6	4
4.	Hanum Unya Rasdin	9	1
5.	Bilqis Faqhirah Arifqi	6	4
6.	Nuraqyla Sahar	8	2
7.	Riskan	5	5
8.	Fayyadh	8	2
9.	Muh. Erfan Rusli	8	2
10.	Dewa Nikma Mas'ud	8	2

Berikut hasil perhitungan tes siswa terkait kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek “Si Semut dan Belalang” di kelas IV MIS 06 Cimpu

Tabel 2. Hasil tes kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek

No	Nama Siswa	$N = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$	Interpretasi
1.	Amelia Putri	$N = \frac{7}{10} \times 100 = 70$	Tinggi
2.	Labiba Syafiqah	$N = \frac{6}{10} \times 100 = 60$	Sedang
3.	Saputri Angraini	$N = \frac{6}{10} \times 100 = 60$	Sedang
4.	Hanum Unya Rasdin	$N = \frac{9}{10} \times 100 = 90$	Sangat Tinggi
5.	Bilqis Faqhirah Arifqi	$N = \frac{6}{10} \times 100 = 60$	Sedang
6.	Nuraqyla Sahar	$N = \frac{8}{10} \times 100 = 80$	Tinggi
7.	Riskan	$N = \frac{5}{10} \times 100 = 50$	Sedang
8.	Fayyadh	$N = \frac{8}{10} \times 100 = 80$	Tinggi
9.	Muh. Erfan Rusli	$N = \frac{8}{10} \times 100 = 80$	Tinggi
10.	Dewa Nikma Mas'ud	$N = \frac{8}{10} \times 100 = 80$	Tinggi
Nilai Rata-Rata		$N = \frac{71}{100} \times 100 = 71$	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh siswa 4 yaitu Hanum Unya Rasdin dengan nilai 90 pada interpretasi sangat tinggi, siswa 6,8,9 dan 10 yaitu Nuraqyla Sahar, Fayyadh, Muh. Erfan Rusli, dan Dewa Nikma Mas'ud dengan pemerolehan nilai 80 pada interpretasi tinggi, siswa 1 yaitu Amelia Putri dengan nilai 70 pada interpretasi tinggi, siswa 2,3, dan 5 yaitu Labiba Syafiqah, Saputri Angraini, dan Bilqis Faqhirah Arifqi dengan nilai 60 pada interpretasi sedang, siswa 7 yaitu Riskan dengan nilai 50 pada interpretasi sedang. Kemudian nilai rata-rata tes siswa di kelas IV MIS 06 Cimpu mencapai nilai 71 dengan interpretasi tinggi. Adapun pengelompokan tingkat kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek didasarkan pada acuan dalam dokumen MIS 06 Cimpu dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu:

1. Seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek apabila mencapai atau memperoleh nilai minimal 75
2. Seorang siswa dikatakan tidak memiliki kemampuan dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek apabila tidak mencapai nilai 75.

Berikut daftar siswa yang tuntas dan tidak tuntas berdasarkan standar KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 3. Klasifikasi kemampuan siswa berdasarkan KKM dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori Kemampuan
1.	75-100	5	50 %	Mampu
2.	0-74	5	50 %	Tidak Mampu
Jumlah		10	100 %	

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan frekuensi dan persentase nilai pada kemampuan siswa berdasarkan KKM dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu yaitu 5 orang siswa (50%) yang memperoleh nilai 75-100 yang mencapai KKM dan 5 orang siswa (50%) yang memperoleh nilai 0-74 yang tidak mencapai KKM. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu mempunyai nilai yang setara pada kategori mampu sebanyak 50% dan tidak mampu sebanyak 50% didasarkan pada standar kriteria ketuntasan minimum (KKM). Nilai rata-rata keseluruhan hasil tes siswa pada tes kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu memperoleh nilai 71 dengan interpretasi tinggi yang dapat dilihat pada tabel 4 sebelumnya.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV terkait kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek "Si Semut dan Belalang". yaitu dengan Ibu Nurhasanah, S.Pd.I. Selaku guru wali kelas IV pada MIS 06 Cimpu sebagai narasumber. Berdasarkan pernyataan guru dalam hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa mampu menemukan pengertian tokoh, tema, latar, dan amanat. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti ketika guru mengajar di kelas hal tersebut sudah sesuai berdasarkan apa yang peneliti amati. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menentukan tokoh, tema, latar, dan amanat dari cerita pendek.

Diskusi

Ketekunan dalam mengerjakan tugas

Motivasi belajar bahasa arab siswa pada indikator ketekunan dalam mengerjakan tugas pada kategori sangat setuju pada butir indikator 1 dan 3 dengan presentase 36%, dan siswa cenderung pada kategori setuju pada butir indikator 2. Bentuk-bentuk sikap motivasi belajar siswa pada pelajaran bahasa arab, sesuai dengan butir 1, 2, 3, yaitu siswa dapat mengerjakan tugas bahasa arab dengan baik, siswa dapat menyelesaikan tugas bahasa arab tepat waktu, serta tidak mencontoh tugas bahasa arab temannya yang lain. Namun, berdasarkan hasil penelitian masih ada beberapa siswa yang masih sulit untuk tidak mencontoh tugas temannya sebesar

12%, sehingga mengakibatkan tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, serta menjadi bukti bahwa masih ada siswa yang sulit mengerjakan tugasnya dengan baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur Instinsik pada Cerita Pendek di Kelas IV MIS 06 Cimpu Kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas IV MIS 06 Cimpu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu Kabupaten Luwu. Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek ialah kebiasaan siswa dalam membaca buku terutama buku cerita atau bergambar lainnya. Hal ini kemudian diperkuat oleh Aditya Dharma yang menyatakan bahwa pemahaman membaca siswa akan lebih baik jika materi bacaan menarik baginya, hal ini berarti bahwa semakin tertarik siswa terhadap topik bacaan, maka semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengingat informasi yang ada pada teks. Itulah mengapa siswa sangat tertarik dengan buku cerita bergambar. Kemudian beliau juga menjelaskan bahwa kebiasaan membaca dapat membuka wawasan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan kreativitas sehingga siswa semakin bergairah dan terpacu untuk belajar sehingga melalui aktivitas membaca potensi siswa semakin berkembang secara maksimal (I. Md Aditya Dharma, 2019). Adapun pendapat serupa yang menyatakan bahwa memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang, kunci untuk membukanya adalah melalui kebiasaan membaca (Nurul Iflaha, 2020).

Pembahasan

Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur Instinsik pada Cerita Pendek

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek mempunyai nilai yang setara pada kategori mampu sebanyak 50% yang mencapai KKM dan tidak mampu sebanyak 50% yang tidak mencapai KKM. Hasil tes tersebut kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari narasumber yaitu guru wali kelas IV MIS 06 Cimpu, serta hasil observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan pengamatan peneliti dimana dari hasil wawancara dan observasi tersebut disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek namun siswa dalam menjelaskan pengertian dari tokoh, tema, latar, dan amanat siswa sudah memiliki kemampuan tersebut. Juga siswa dalam menentukan tokoh, tema, latar, dan amanat, siswa sudah memiliki kemampuan tersebut. Hal ini juga tergambar dari nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes siswa pada tes kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu memperoleh nilai 71 dengan interpretasi tinggi yang dapat dilihat pada tabel 4 sebelumnya.

Saat proses kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung para siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda-beda, bukan satu, dan belajar dalam cara yang berbeda-beda pula. Mereka memiliki minat yang berbeda dan bakat-bakat khusus. Karena manusia adalah unik. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada siswa yang cepat ada juga yang lambat dalam menerima pelajaran sehingga tidak semua materi maupun pendekatan pengajaran cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi guru untuk mengetahui karakteristik para siswanya. Guru perlu menelusuri karakteristik dan kebiasaan apa yang dimiliki oleh siswa yang baik dalam proses belajarnya. Ini penting untuk dijadikan contoh dalam mencoba meningkatkan

siswa-siswa yang lambat dalam memahami Pelajaran (Dudung Rahmat Hidayat). Maka aneh nampaknya apabila guru mengharapkan siswanya belajar dalam situasi yang sama dari satu buku teks atau metode pelajaran yang sama. Dalam kegiatan pembelajaran terkadang guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dengan membebaskan para siswa untuk menggunakan gaya belajar mereka sendiri, maju dalam kecepatan mereka sendiri, menggali minat-minat pribadi, dan mengembangkan bakat mereka dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka sukai (Elaine B. Johnson).

Menurut Muhammad Syarif Sumantri, dkk, (2022) karakteristik gaya belajar siswa terbagi menjadi 3 diantaranya sebagai berikut:

a) Gaya Visual (belajar dengan cara melihat)

Karakteristik siswa dengan gaya belajar visual biasanya dia akan lebih dominan untuk mencatat momen-momen ketika berbicara dan berbicara cepat. Biasanya pada momen kegiatan ini siswa akan mencatat apa yang guru jelaskan sehingga siswa tersebut dapat mengingatnya dengan melihat huruf dan angka yang telah dibuat dalam catatan. Siswa dengan kecenderungan visual lebih memahami materi yang dipelajari melalui catatan yang mereka rangkum. Atau guru dengan media gambar menunjukkan beberapa hubungan gambar dengan materi, dari situ peserta didik akan cepat memahami materi melalui gambar-gambar yang ditampilkan.

b) Gaya auditori (belajar dengan cara mendengar)

Karakteristik siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar dengan cepat dengan menggunakan indra pendengaran dalam pendalaman materinya, biasanya cara belajarnya dengan diskusi secara lisan dan mendengarkan apa yang dikatakan guru. Siswa dengan gaya belajar ini umumnya bisa menghafal lebih cepat menggunakan membaca teks menggunakan perangkat yang dapat mengeluarkan suara keras.

c) Gaya belajar kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Bagi pembelajara kinestetik, belajar harus dialami dan dilakukan. Ciri-ciri siswa dominan memiliki gaya belajar kinestetik, misalnya menatap mata ketika berbicara dan berbicara lebih lambat. Siswa sulit duduk berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan bereksplorasi sangat kuat. Pembelajar dengan gaya belajar ini belajar melalui gerakan dan rabaan. Gaya belajar kinestetik lebih seperti belajar melalui latihan dan melakukan percobaan secara langsung, menghafal materi melalui berjalan dan melihat. Untuk jenis kegiatan pembelajaran atau tugas peserta didik, guru menyajikan suatu materi dengan memutar video pembelajaran, peserta didik perlu memahami tujuan dari video tersebut, guru meminta siswa untuk menstimulasikan apa yang ada di video yang ditampilkan di kelas.

Kemampuan siswa dalam belajar merupakan pengukuran dan penilaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan proses pembelajaran yang kemudian dibuktikan dengan suatu tes dan hasil pembelajaran tersebut dinyatakan dalam bentuk simbolik dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat. Siswa dalam menentukan unsur intrinsik pesan moral pada cerita pendek merupakan bentuk kemampuan siswa dalam menelaah, menguraikan, dan mengkomunikasikan pendapat pribadi baik secara lisan maupun tulisan dengan kosakata baku yang didukung oleh alasan terkait tentang isi cerita pendek dalam suatu karya sastra prosa dalam hal ini merujuk pada cerita pendek "Si Semut dan Belalang".

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa dalam menumbuhkan kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek, pemahaman terhadap

gaya belajar siswa sangat penting untuk peningkatan kemampuan siswa dalam belajar. Dalam Cerita pendek dikenal dengan cerita yang banyak menampilkan gambar dalam mendeskripsikan ceritanya hal ini kemudian menjadi daya tarik siswa sehingga bahan pelajaran yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa apalagi siswa dengan gaya belajar visual. Namun, siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik mungkin dapat memahaminya dengan baik tapi mungkin tidak sebaik siswa dengan gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar auditori akan memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi apabila cerita pendek disajikan dalam bentuk penyajian secara lisan atau dibacakan di depan kelas. Begitupun siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih memahami cerita pendek tersebut apabila disajikan melalui praktek bermain peran sesuai dengan karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Hal ini yang kemudian menjadi faktor utama kenapa masih banyak siswa yang belum mampu memahami dengan baik unsur intrinsik pesan moral pada cerpen. Karena, pada dasarnya mereka memiliki gaya belajar yang berbeda. Namun dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru cenderung hanya menggunakan strategi pembelajaran yang condong pada satu gaya belajar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Menemukan Unsur Instinsik pada Cerita Pendek di Kelas IV MIS 06 Cimpu Kabupaten Luwu

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu ialah kebiasaan dan kesenangan siswa dalam membaca buku bergambar terutama buku cerita. Karakteristik siswa dibangku sekolah dasar menyenangi dan tertarik dengan buku yang mempunyai gambar yang banyak dengan ilustrasi yang menarik. Maka tidak heran apabila siswa menyenangi buku-buku yang berisi dongeng cerita pendek atau karya sastra lainnya. Siswa lebih cenderung menyukai buku yang bergambar dengan ilustrasi yang menarik ketimbang buku-buku teks pelajaran karena terasa membosankan dan hambar berbeda dengan buku-buku cerita atau dongeng lainnya. Karena dilihat dari sifat penyajian pesannya, buku cenderung informatif dan lebih menekankan pada sajian materi ajar dengan cakupan yang luas dan umum sehingga proses komunikasi yang berlangsung menjadi satu arah dan pembacanya cenderung pasif (Ahmadi & Ibda, 2018).

Pembelajaran di kelas dengan menggunakan buku cerita sebagai media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Dengan menggunakan media visual saat pembelajaran di kelas, guru bisa meningkatkan minat siswa dalam belajar dan dapat membantu siswa dalam memahami isi materi yang sedang dipelajari (Lanti, 2017). Pendapat yang senada dikemukakan oleh Yovinka Putri Ramadhani dan Eunice Widyanti Setyaningtyas yang menyatakan bahwa cerita bergambar seperti cerpen mengajak siswa sebagai pembaca untuk mengerti bagaimana dunia luar dengan gambar ilustrasi, dengan gambar tersebut siswa akan lebih senang membacanya, dengan hal tersebut siswa akan lebih mudah menerima pesan atau tulisan yang telah dibaca. Selain menyikapi suatu masalah atau keadaan dengan kata lain melatih emosional yang dimiliki oleh siswa (Yovinka Putri Ramadhani dan Eunice Widyanti Setningtyas, 2021).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa cerita bergambar dalam cerpen dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik pesan moral pada cerita pendek "Si Semut dan Belalang". Karena melalui ilustrasi

bergambar pada cerita pendek siswa dapat memahami isi atau makna yang terdapat dalam cerita pendek dengan baik dan jelas sebab siswa pada dasarnya menyukai dan lebih tertarik pada bahan bacaan apabila terdapat banyak gambar apalagi dengan dengan sedikit teks bacaan sehingga siswa lebih mudah menerima pesan atau tulisan yang telah dibaca kedalam bentuk pemahaman terhadap unsur intrinsik pesan moral pada cerita pendek "Si Semut dan Belalang" yang telah dibaca siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dicapai apabila siswa memiliki kemampuan dalam belajar dalam hal ini dikhususkan pada kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pesan moral pada cerita pendek "Si Semut dan Belalang". Kemampuan siswa dalam belajar adalah kecakapan seorang peserta didik, yang dimiliki dan diperoleh dari hasil apa yang telah dipelajari yang dapat ditunjukkan atau dilihat melalui hasil belajarnya. Ada tiga ranah (aspek) yang terkait dengan kemampuan siswa dalam belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Contoh ranah kognitif adalah kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Contoh ranah afektif adalah siswa mampu menentukan sikap untuk menerima atau menolak suatu objek. Contoh ranah psikomotorik adalah siswa mampu berekspresi dengan baik. Setiap siswa dikatakan berprestasi dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar sebagaimana dikemukakan di atas. Akan tetapi, yang menjadi masalah ialah tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, antara lain faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar (Waryani, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar adalah kemampuan siswa dalam mempersepsi materi pelajaran yang diterimanya di sekolah. Persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengorganisasi, dan menginterpretasikan serta menilai stimulus yang ada dalam lingkungan. Hal tersebut erat kaitannya dengan gaya belajar setiap siswa yang berbeda. Dalam proses pembelajaran di kelas, hendaknya guru tidak hanya memperhatikan strategi dalam mengajarnya saja tapi juga memperhatikan perbedaan karakteristik masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki cara/gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda-beda. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat mengarahkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Upaya yang dapat dilakukan guru adalah memperhatikan gaya belajar siswa dengan cara pengelompokan berdasarkan gaya belajar. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah memperkenalkan siswa untuk mengenali gaya belajarnya sendiri kemudian mengambil langkah-langkah belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya (Iqbal Arraniri, et, al, 2021).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pesan moral pada cerita pendek ialah karena gaya belajar setiap orang berbeda-beda dan dalam kegiatan pembelajaran hendaknya guru tidak hanya memperhatikan strategi dalam mengajarnya saja tapi juga memperhatikan perbedaan karakteristik masing-masing siswa. Kemudian apabila guru dapat memahami gaya belajar siswa yang berbeda-beda, maka guru akan dapat mengarahkan mereka untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang mereka miliki sehingga dapat dengan mudah memahami dan menerima pelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui analisis statistik deskriptif terkait kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di MIS 06 Cimpu dapat dinyatakan sebagai berikut:

Kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek yang didasarkan pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) terdapat 50 % siswa yang tuntas pada kategori mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek dan 50 % lainnya termasuk dalam kategori tidak mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes siswa pada tes kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita pendek di kelas IV MIS 06 Cimpu memperoleh nilai 71 dengan interpretasi tinggi. Hasil tes tersebut kemudian didukung oleh hasil wawancara dari narasumber guru wali kelas IV MIS 06 Cimpu, serta hasil observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek namun siswa dalam menjelaskan pengertian dari tokoh, tema, latar, dan amanat siswa sudah memiliki kemampuan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur instrinsik pada cerita pendek diantaranya ialah: 1) bentuk penyajian cerita yang menarik dalam bentuk cerita bergambar menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pesan moral pada cerita pendek. Karena, semakin menarik bentuk penyajian cerita maka semakin tinggi minat dan rasa ketertarikan siswa pada cerita tersebut sehingga fokus siswa dalam membaca dan menyimak cerita menjadi lebih baik karena siswa tidak bosan dan justru menyukai hal tersebut. 2) perbedaan gaya belajar dapat menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menemukan unsur intrinsik pesan moral pada cerita pendek. Karena, pada dasarnya setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat 3 jenis gaya belajar diantaranya; 1) gaya belajar visual yaitu belajar dengan cara melihat, 2) gaya belajar auditori yaitu belajar dengan cara mendengar, dan 3) gaya belajar kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Referensi

- Ahmadi, Farid, and Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori Dan Praktik* (CV. Pilar Nusantara, 2018)
- Aminah, Siti, 'Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Pada Anak Usia Dini', *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2.1 (2022), 1–29
<<https://doi.org/10.54180/joeces.2022.2.1.1-29>>
- Apriliani, Silvia, and Eko Kuntarto, 'Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) di Kelas IV SD', *Repository Unjua*, 2019
- Arraniri, Iqbal, Sukarman Purba, Sumianto, Devy Putri Kussanti, Tuti Lisnawati, Alimatussa'diyah, and others, *Tantangan Pendidikan Indonesia di Masa Depan* (Penerbit Insania, 2021)
- Dharma, I. Md Aditya, 'Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013', *Journal*

- for Lesson and Learning Studies, 2.1 (2019), 53–63
<<https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>>
- Ferdiana, Nuke Ayu, 'Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tangan untuk Utik Karya Bamby Cahyadi Sebagai Alternatif Pembelajaran Cerpen di SMA', Webinar Jurnalistik 2021, 2021, 230–40
- Hidayat, D.R, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu (Grasindo)
- Iflaha, Nurul, 'Program Literasi dalam Mengembangkan Wawasan Pengetahuan Siswa', Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM), 1.1 (2020), 37–43
- Johan, Albi A. S, Metodologi Penelitian Kuantitatif (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).
- Johnson, Elaine B, Contextual Teaching&learning (Mizan Learning Center)
- Komarudin, Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PAI Materi Pokok Al Qur'an Surat At Tiin Melalui Model Pembelajaran Make A Match (Komarudin, S.Pd.I)
- Kuratul, Ainia, 'Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Anak pada Buku Siswa Kelas V untuk Sekolah Dasar' (unpublished PhD Thesis, STKIP PGRI SUMENEP, 2019)
- Lanti, Elly, Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar: Pengantar Kata : Kepala Dinas Pendidikan Kota Gorontalo (Athra Samudra Publisihing, 2017)
- Mariadi, 'Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Media Gambar Karikatur Koran Jawa Pos', Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2.4 (2022), 428–36
- Muhsyanur, 'Literasi Psikopedagogik: Membaca Karakter Tokoh dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia Sebagai Materi Pembelajaran Sastra pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas', Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2.1 (2020)
- Nurha, Dijah, 'Kemampuan Mengapresiasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Learning Community Siswa Kelas IX. 1 SMP Negeri 1 Narmada' (unpublished PhD Thesis, Universitas Mataram, 2023)
- Dina Ramadhanti dan Diyan Permata Yanda, 'Pembelajaran Menulis Teks - Google Books' <https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Menulis_Teks/3od6EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=unsur+intrinsik,+meliputi+tema,+alur/plot,+tokoh,+latar+tempat+dan+waktu/seting,+dan+amanat+.&pg=PA75&printsec=frontcover> [accessed 10 September 2023]
- Payadnya, Putu. A.A, Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Deepublish, 2022)
- Ramadhan, Aditya, 'Optimalisasi Literasi Digital Terhadap Generasi Z dan Merekonstruksi Moral Menuju Pendidikan Berkualitas Perspektif SDGs 2030', Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1.02 (2023), 161–67
- Ramadhani, Yovinka Putri, and Eunice Widyanti Setyaningtyas, 'Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Tema 4 "Hidup Bersih dan Sehat" SD Kelas II', Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 4.2 (2021), 509–17
<<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1307>>
- Saragih, M. G, dkk, Metode Penelitian Kuantitatif : Dasar – Dasar Memulai Penelitian (Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Sugiarto, Toto, E-Learning Berbasis Schoology Tingkatkan Hasil Belajar Fisika (cv. Mine, 2020)
- Sumantri, Mohamad Syarif, Nina Nurhasanah, Iis Nurasiah, Adistyana Pitaloka Kusmawati, Nugraheni Rachmawati, Linda Zakiah, and others, Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Deepublish, 2022)
- Waryani, Dinamika Kinerja Guru dan Gaya Belajar Konsep dan Implementasi Terhadap Prestasi Belajar (Penerbit Adab, 2021)

Yovinka Putri Ramadhani and Eunice Widyanti Setyaningtyas, 'Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Tema 4 "Hidup Bersih dan Sehat" SD Kelas II', *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4.2 (2021), 509–17 <<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1307>>..